

DESAIN GEDUNG PELAYANAN JANTUNG TERPADU DI RSUD ARIFIN ACHMAD PEKANBARU DENGAN PENDEKATAN *HEALING ENVIRONMENT*

Nuzula Aulia Sari, Untung Joko Cahyono, Leny Pramesti
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
nuzulaaulia.s@student.uns.ac.id

Abstrak

RSUD Arifin Achmad merupakan rumah sakit di Pekanbaru yang melayani pelayanan penyakit jantung dalam salah satu pelayanannya. Namun, sarana dan prasara yang tersedia masih kurang memadai. Sehingga dibutuhkan gedung tersendiri dengan desain khusus untuk peningkatan kualitas pelayanan tidak hanya secara fisik namun juga secara psikologis. Metode perencanaan dan perancangan yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang diawali dari mengidentifikasi isu dan tujuan, lalu mengumpulkan data dari hasil observasi di lapangan, dilanjutkan dengan studi literatur yang terkait dengan rumah sakit, kemudian dilakukan studi preseden pada arsitektur rumah sakit jantung dan pembuluh darah, selanjutnya dilakukan analisis dan merumuskan konsep. Dari proses analisis dihasilkan penerapan healing environment terhadap gedung pelayanan jantung yang diterapkan pada perencanaan tapak, bentuk/gubahan massa serta pada tampilan ruang eksterior maupun interior yang dapat mengurangi tingkat stress atau perasaan tertekan pada pasien dan pengguna gedung. Hasil dari penelitian berupa desain dengan pengaplikasian prinsip-prinsip healing environment (warna, pencahayaan/ penghawaan, view/ pemandangan, tekstur, suara/ kontrol terhadap kebisingan, aroma, serta seni) diharapkan dapat memberi respon positif dan dukungan psikologis pada seluruh pengguna gedung pelayanan jantung.

Kata kunci: *Healing Environment, Jantung Koroner, Gedung Pelayanan Jantung, RSUD Arifin Achmad, Pekanbaru*

1. PENDAHULUAN

Penyebab utama kematian secara global adalah penyakit tidak menular (PTM). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, dari 57 juta kematian yang terjadi di dunia pada tahun 2008, sebanyak 36 juta atau hampir dua pertiganya disebabkan oleh penyakit tidak menular. Penyakit kardiovaskular merupakan penyebab kematian terbesar dengan 39% kematian PTM pada orang di bawah usia 70 tahun (KEMENKES, 2014). Penyakit tidak menular yang saat ini cenderung menunjukkan peningkatan kejadian yang cukup besar adalah penyakit jantung dan pembuluh darah. Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi beberapa penyakit jantung koroner di Indonesia cukup tinggi yaitu prevalensi hipertensi 34,11% dan prevalensi penyakit jantung 1,5% per 1 juta penduduk.

Cut Putri Ariene, Kepala Bidang Pencegahan Penyakit Tidak Menular Kementerian Kesehatan, mengatakan sebelum pandemi Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan penyakit katastrofik dengan penyebab kematian tertinggi di Indonesia. Penyakit Jantung Koroner (PJK) merupakan penyebab kematian nomor satu di Indonesia (KEMENKES, 2020). Penyakit ini menyumbang 36,3 persen dari semua kematian di Indonesia pada tahun 2016, menurut Institute for Health Metrics and Evaluation, sebuah badan statistik kesehatan AS.

Provinsi Riau tidak luput dari masalah penyakit jantung koroner. Prevalensi beberapa penyakit jantung koroner di Provinsi Riau tergolong tinggi. Menurut data Riskesda 2018, prevalensi penyakit jantung di Provinsi Riau sebesar 1,1%, dan prevalensi hipertensi sebesar 29,14%. Angka ini dinilai cukup tinggi dari rerata persen dari seluruh Indonesia. Setiap tahunnya terdapat 18 ribu warga Riau

yang terserang jantung koroner dan setengahnya meninggal dunia. Dan angka tersebut lebih tinggi daripada kematian akibat kasus kecelakaan (Riau.go.id).

Untuk mencegah terjadinya peningkatan jumlah penderita akibat PJK, diperlukan upaya promotif dan preventif. Di Riau, khususnya di Kota Pekanbaru, rumah sakit yang melayani masalah penyakit jantung salah satunya berada di RSUD Arifin Achmad dan masih dalam tahap perencanaan penambahan gedung pelayanan jantung terpadu. Maka dari itu, dibutuhkan gedung pelayanan jantung dengan fasilitas memadai sehingga diharapkan mampu membantu masyarakat Riau khususnya Pekanbaru sehingga tidak perlu lagi merujuk ke rumah sakit di Jakarta atau hingga ke luar negeri.

Selain sarana dan prasarana penunjang, lingkungan pelayanan kesehatan yang mendukung proses pemulihan pasien juga memiliki pengaruh yang cukup besar. Bangunan rumah sakit menimbulkan stres pada pasien dan staff, salah satunya karena faktor fisik yang terjadi di lingkungan rumah sakit (Aripin, 2007). Suasana di lingkungan perawatan kesehatan identik dengan ketakutan, kecemasan, depresi, dan perasaan tidak pasti. Suasana seperti ini dapat menimbulkan tekanan psikologis bagi pasien dan mempengaruhi proses pemulihan. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan rehabilitasi di institusi medis termasuk rumah sakit sangat penting dan relevan untuk meningkatkan kualitas rehabilitasi dan mengurangi stres pasien dan tenaga medis (Aripin, 2006).

Rumah sakit merupakan tempat/lembaga yang memberikan jasa layanan kesehatan untuk masyarakat. Dimana untuk meningkatkan pelayanan, rumah sakit terpengaruh oleh perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan dan teknologi serta sosial-ekonomi masyarakat agar pelayanan yang dihasilkan lebih bermutu dan terjangkau bagi seluruh kalangan sehingga terwujud standar kesehatan yang setinggi-tingginya (KEMENKES RI, 2012).

Proses perkembangan kesehatan pasien dari kondisi yang serius dengan melibatkan lingkungan disekitar pasien yang dapat mempengaruhi psikologis, sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan pasien. Proses mempengaruhi psikologis pasien dengan lingkungan fisik untuk proses penyembuhan ini dapat disebut *healing environment* (Dijkstra, 2009 dalam Putri, Widihardjo, & Wibisono, 2013). Tiga aspek utama yang terdapat pada konsep *healing environment* yaitu :

- Aspek Alam. Manusia dan alam pada prinsipnya saling terhubung dan tak terpisahkan. Selain mudah ditemui, alam juga dapat berpengaruh terhadap indra manusia yang dapat memberi dorongan positif bagi psikologi.
- Aspek psikologi. Energi positif yang dihasilkan dari interaksi manusia dan alam menghasilkan rasa nyaman dan rileks sehingga mendorong rasa percaya diri dan harapan untuk pulih dan sehat kembali.
- Aspek panca indra. Lingkungan alam harus dapat memberikan stimulus bagi indra manusia.

Menurut Jones & Creedy (2012) dalam bukunya yang berjudul *Health and Human Behaviour* dijelaskan bahwa lingkungan memiliki peranan serius dalam fase penyembuhan. Ketika proses penyembuhan terjadi, ada beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya dari aspek lingkungan sekitar 40%, aspek genetis 20%, aspek medis 10%, dan aspek lainnya sekitar 30%. Dan aspek lingkungan memiliki peran yang cukup penting untuk desain fasilitas kesehatan. Faktor lingkungan yang dimaksud adalah faktor alam dan buatan, yaitu lingkungan buatan yang meliputi unsur ruang, unsur bangunan, dan unsur lingkungan sekitar. Konsep *healing environment* merupakan salah satu cara yang tepat untuk diterapkan di rumah sakit. Penerapan konsep *healing environment* pada lingkungan medis bertujuan untuk pengurangan stress atau perasaan tertekan pada pasien. Dengan prinsip-prinsip *healing environment* seperti warna, pencahayaan/ penghawaan, view/ pemandangan, tekstur, suara/ kontrol terhadap kebisingan, aroma serta seni dapat dikembangkan dengan prinsip arsitektural yang nantinya akan diaplikasikan pada bangunan gedung pelayanan jantung di RSUD Arifin Achmad.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam proses perencanaan dan perancangan gedung pelayanan jantung terpadu di RSUD Arifin Achmad dibagi menjadi empat tahapan. Pada tahapan identifikasi

permasalahan berisikan identifikasi potensi dan permasalahan yang ada di Kota Pekanbaru. Potensi yang didapatkan yaitu, persentase jumlah masyarakat yang terjangkit penyakit jantung di Riau khususnya Pekanbaru cukup banyak tetapi fasilitas yang menaungi sangat kurang. Tahapan kedua adalah pengumpulan data yang meliputi data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari observasi langsung ke RSUD Arifin Achmad serta wawancara dengan beberapa pengguna rumah sakit. Sedangankan untuk pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengumpulkan studi literatur dan studi preseden yang relevan. Tahapan ini bertujuan untuk meninjau teori, persyaratan, kebijakan tapak dan daerah, serta data dari RSUD Arifin Achmad. Tahapan ketiga adalah analisis data. Data yang telah didapatkan dari tahap sebelumnya diolah melalui proses analisis perencanaan dan perancangan. Analisis perencanaan meliputi analisis tapak, peruangan, struktur, utilitas. Untuk prinsip *healing environment* menjadi kriteria desain yang diterapkan pada setiap tahapan analisis. Tahapan keempat adalah perumusan konsep. Pada tahapan ini, konsep desain gedung PJT disusun sesuai dengan penerapan prinsip *healing environment* melalui aspek tapak, peruangan, tampilan, struktur, serta utilitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Healing Environment menjadi pedoman dalam desain perancangan gedung jantung di RSUD Arifin Achmad. Dasar pertimbangan yang digunakan dalam merancang yaitu desain yang dapat membantu dalam proses penyembuhan pada pasien dan dapat memberi suasana nyaman dan rileks bagi seluruh pengguna bangunan. Murphy (2008) menyebutkan bahwa *Healing Environment* dalam arsitektur bisa memberikan kriteria-kriteria perancangan untuk menciptakan sebuah lingkungan binaan berupa fasilitas kesehatan yang dapat membantu mempercepat proses penyembuhan pasien dengan tiga pendekatannya yang meliputi aspek alam, aspek indera, dan aspek psikologi.

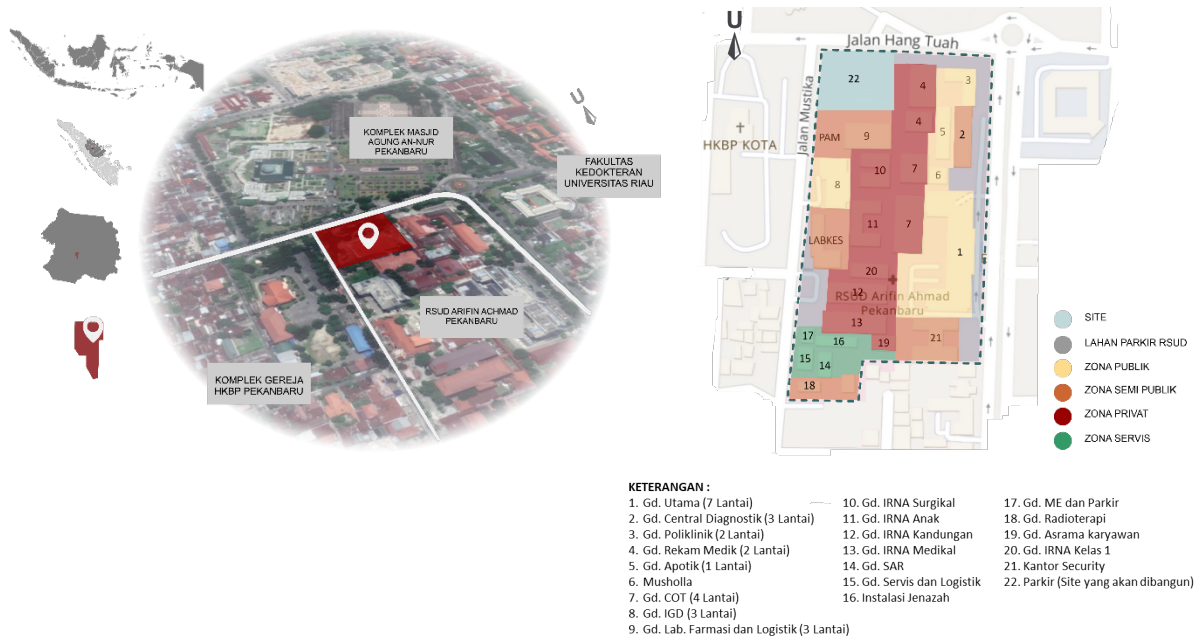
Aspek-aspek yang menjadi pendekatan *healing environment* diterapkan pada tapak, bentuk/gubahan massa serta tampilan melalui beberapa elemen-elemen *healing environment* sebagai berikut.

- Warna
- Pencahayaan/ penghawaan
- View/ pemandangan
- Tekstur
- Suara/ kontrol terhadap kebisingan
- Aroma
- Seni

Dan berikut ini adalah penerapan elemen *healing environment* pada tapak, bentuk/gubahan massa, serta ada tampilan bangunan gedung jantung terpadu RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.

1. Penerapan *Healing Environment* pada Tapak

Lokasi tapak berada di kompleks RSUD Arifin Achmad Pekanbaru Jalan Hang Tuah No. 2, Sumahilang, Kec. Pekanbaru Kota, Kota Pekanbaru, Riau. Bersebrangan dengan kompleks Masjid Agung An-Nur pada sisi utara dan kompleks Gereja HKBP Pekanbaru di sisi barat. Perkiraan luas tapak sekitar ± 6500 m² yang merupakan salah satu kawasan parkir dan RTH dari RSUD. Dengan perencanaan pembangunan ini, sebagian lahan parkir yang terpakai direncanakan dibangun didalam bangunan sebagai parkir semi-basement. Sedangkan untuk sebagian RTH yang terpakai diganti dengan *roof top garden*.



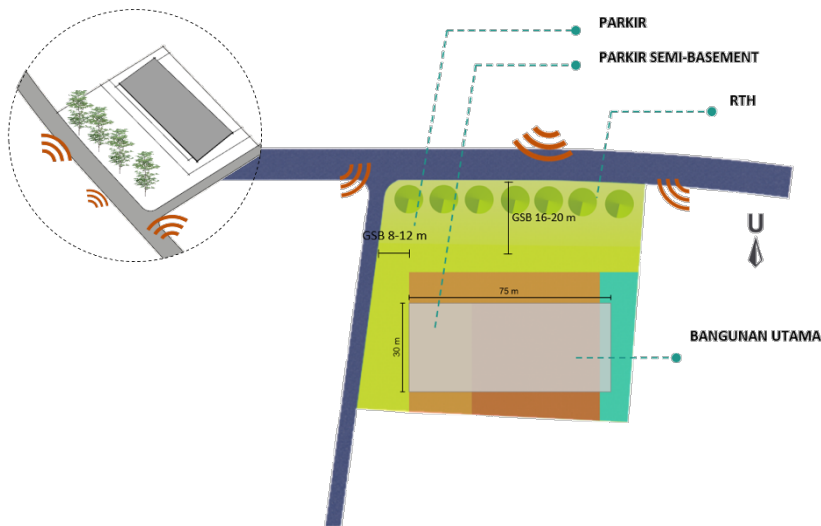
Gambar 1
Data Lokasi dan Analisis Pemilihan Lokasi

Penerapan *healing environment* pada tapak diterapkan melalui elemen tata ruang luar konsep *healing environment* yaitu penggunaan ruang terbuka hijau. Ruang terbuka hijau merupakan hal yang cukup dominan pada elemen *healing environment* seperti penggunaan *healing garden* dan ruang terbuka hijau lainnya pada tapak. Penerapan prinsip *healing environment* pada konsep tapak yaitu sebagai berikut.

TABEL 1
Elemen *Healing Environment* dalam Tapak

Elemen <i>Healing Environment</i>	Penerapan Pada Desain
Warna	<ul style="list-style-type: none"> • Pada penggunaan warna paving jalan, cat dinding dan lain-lain • Penggunaan warna tanaman seperti bunga mendukung suasana santai nyaman
Pencahayaan & penghawaan	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan vegetasi untuk penyaringan udara guna meningkatkan kualitas udara yang masuk ke dalam site
View/ Pemandangan	<ul style="list-style-type: none"> • Arah orientasi bangunan dimanfaatkan untuk memaksimalkan view dari dalam tapak ke luar tapak • View keluar tapak di sisi utara yaitu Komplek Masjid Agung An-Nur dan di sisi barat yaitu Gereja HKPB serta view ke dalam tapak dengan penggunaan ruang terbuka hijau
Tekstur	<ul style="list-style-type: none"> • Permainan penggunaan material pada ruang terbuka hijau merangsang indera pengguna

Suara/ terhadap kebisingan	Kontrol	Untuk meredam suara dari luar tapak masuk kedalam, menggunakan <i>barrier</i> seperti tanaman pohon yang ditanam disepanjang pinggir site.
Aroma		Aroma dari beberapa tumbuhan yang sengaja ditanam dan dipilih dengan khasiatnya masing-masing memberi aroma rileksasi serta menyerap polusi udara
Seni		Penggunaan furniture yang mengandung unsur seni juga dapat merangsang rasa nyaman bagi pengguna seperti kursi, lampu taman dan hiasan lainnya.

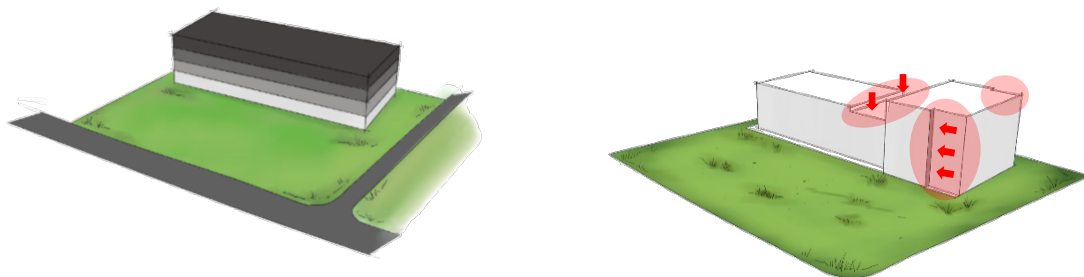


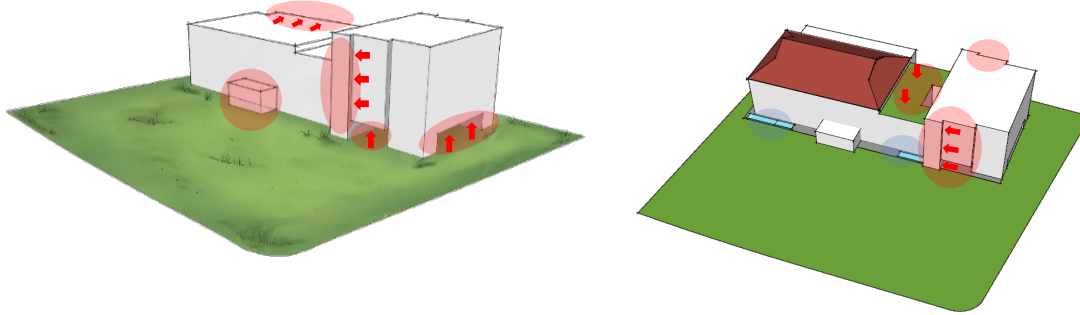
Gambar 2
Data Lokasi dan Analisis Pemilihan Lokasi

2. Penerapan Prinsip *Healing Environment* pada Bentuk/Gubahan Massa

Dari pemilihan bentuk dasar bangunan, bentuk balok dipilih karena dinilai praktis, efisien dan mudah dalam penataannya. Dari bentuk dasar balok dapat memudahkan pencapaian fasilitas klinik dengan mudah dan lebih fleksibel sehingga menghasilkan kebutuhan akses, sirkulasi, penataan ruang dan interior yang efisien pula. Perletakan massa disesuaikan dengan perhitungan GSB, KDB, dan KLB tapak RSUD Arifin Achmad. Bentuk dasar massa yaitu balok dan dibangun sebagai massa tunggal. Dimensi bentuk disesuaikan dengan kebutuhan ruang yang ada di gedung pelayanan jantung.

Penerapan prinsip *healing environment* pada konsep bentuk massa berfokus pada pembentukan bentuk massa oleh peruangan serta alur sirkulasi yang diperoleh dari analisis tapak.

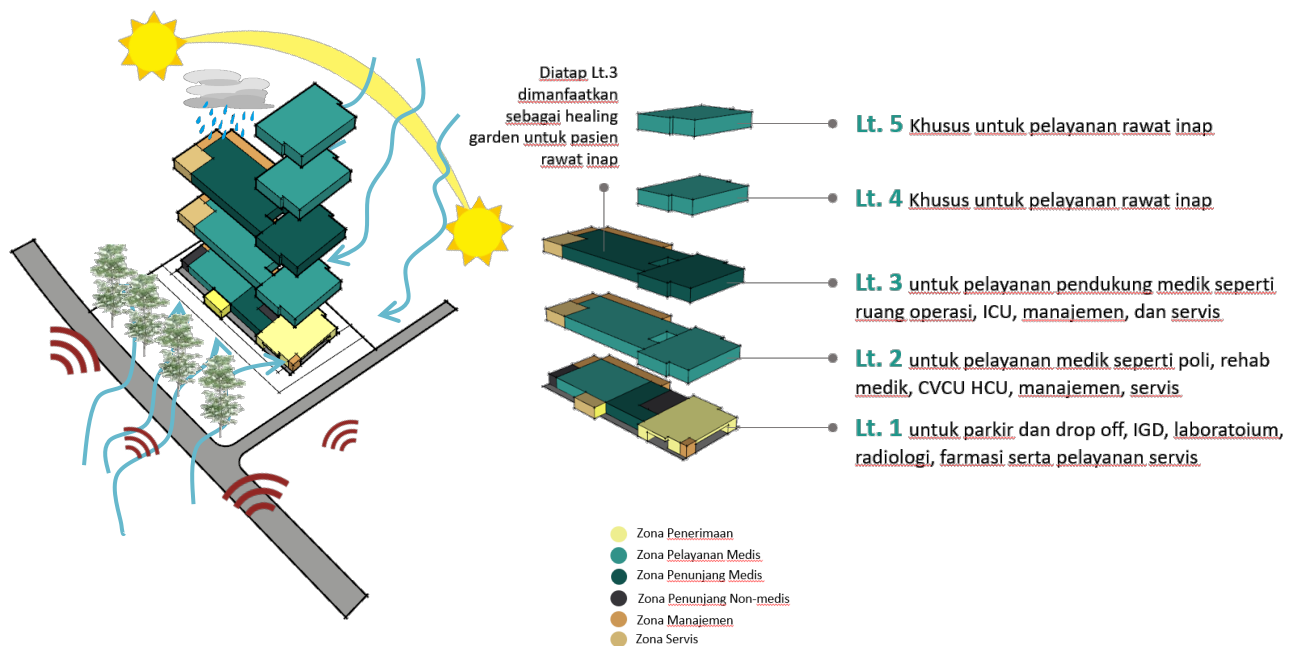




Gambar 3
Proses Pembentukan Bentuk/Gubahan Massa

Massa bangunan berbentuk persegi juga disesuaikan dengan kondisi eksisting tapak serta regulasi yang ada. Bentuk bangunan juga disesuaikan dengan iklim (cahaya matahari, angin, dan hujan). Diberikan cut pada sebagian massa dibelakang bangunan serta bagian depan. Pemaksimalan bukaan bangunan utara selatan bangunan. Serta pada bagian tengah yang dimanfaatkan sebagai *healing garden* juga berfungsi sebagai pemaksimalan penghawaan bangunan. Berdasarkan penyesuaian dengan analisis sebelumnya menggunakan atap limasan untuk menyelaraskan dengan gedung eksisting RSUD yang lain agar tetap harmoni. Serta penggunaan atap dak sebagai *roof garden* serta pemanfaatan sistem bangunan.

Perletakan ruang sesuai kebutuhan. Diletakkan sesuai kebutuhan pencahayaan alami, penghawaan dan paling jauh dari sumber kebisingan. Disesuaikan terhadap kebutuhan, kenyamanan fisik, serta dukungan emosional terhadap pengguna. Kenyamanan fisik didapatkan dari kemudahan akses peruangan yang telah dibagi berdasarkan zonasi pelayannya.



Gambar 4
Pembagian Zonning per Lantai

Dan berikut adalah penerapan prinsip-prinsip *healing environment* pada konsep bentuk massa.

TABEL 2
Elemen *Healing Environment* dalam Bentuk/Gubahan Massa

Elemen <i>Healing Environment</i>	Penerapan Pada Desain
Warna	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan warna pada dinding dapat memberi kesan tertentu terhadap besar isi dari ruang. Warna cerah muda dan pucat, warna yang terkesan dingin, serta motif-motif kecil akan membuat ruang terasa lebih besar dan sebaliknya. • Warna juga dapat mempengaruhi persepsi terhadap ukuran dan skala. Warna gelap pada dinding dan langit-langit terasa lebih menekan sehingga memberi perasaan akan berat dan kepadatan, sehingga warna yang disarankan menggunakan warna cerah seperti putih agar terkesan ringan dan luas. • Dengan variasi warna menarik dapat menghilangkan kesan monoton pada bentuk bangunan.
Pencahayaan & Penghawaan	<ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan cahaya matahari untuk pencahayaan disiang hari pada beberapa ruang yang membutuhkan seperti ruang tunggu. Dibuatkan ventilasi kaca besar agar udara luar dapat masuk. • Penggunaan skylight untuk membantu pencahayaan alami di siang hari. • Bangunan menghadap timur-barat sehingga bukaan-bukaan dimaksimalkan menghadap selatan-utara agar tidak langsung terpapar sinar matahari dan untuk melihat view keluar.
View/ Pemandangan	Taman yang ada di <i>roof top</i> dijadikan <i>healing garden</i> sebagai tempat bersosialisasi dan sebagai view.
Tekstur	Penggunaan tektur pada dinding dan lantai ruang untuk merangsang indera pengguna.
Suara/ Kontrol terhadap kebisingan	Meletakkan ruang ruang yang bersifat publik yang tidak terlalu membutuhkan ketenangan seperti ruang tunggu administrasi dan poli. Sedangkan ruang yang bersifat privat atau membutuhkan ketenangan ekstra seperti ruang ICU operasi rawat inap dijauhkan dari sumber kebisingan.
Aroma	Didalam ruangan dapat menggunakan pengharum ruangan untuk memberikan kesan rileks. Atau juga dapat menggunakan tumbuhan yang berbau wangi seperti lavender, rosemary, dan lainnya.
Seni	Menggunakan perabot yang mengandung unsur seni dan dilektakkan sesuai ketentuan standar serta estetika ruang.

3. Penerapan Prinsip *Healing Environment* pada Tampilan Bangunan

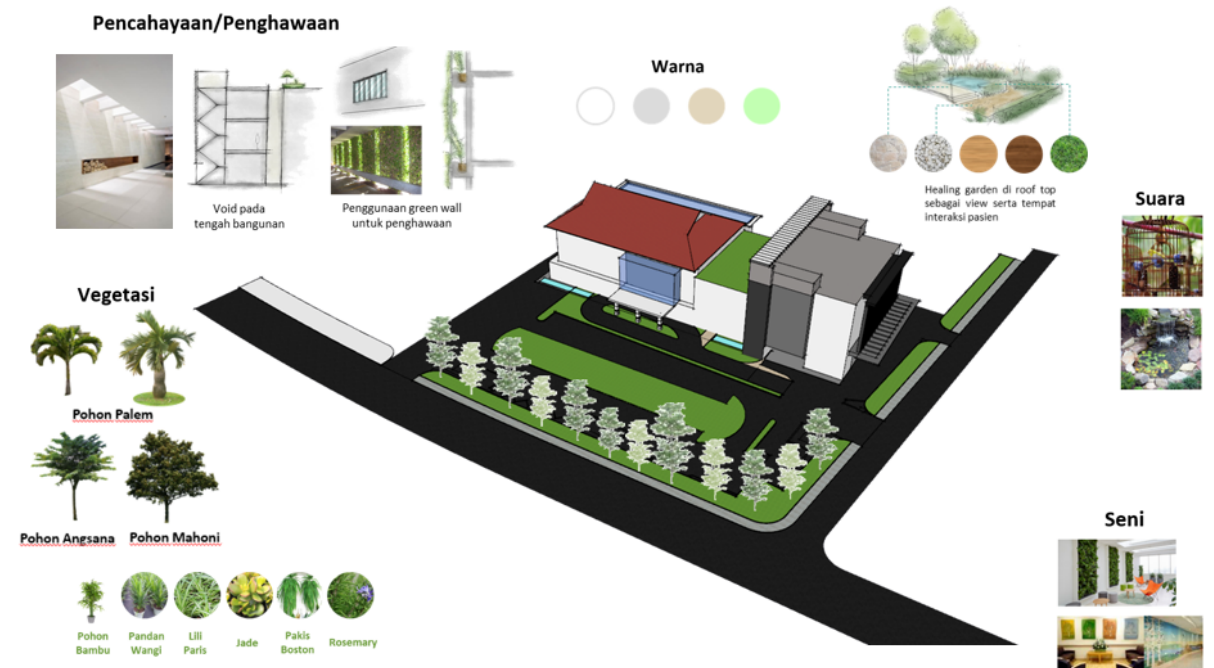
Untuk penerapan prinsip *healing environment* pada bangunan diterapkan pada eksterior dan interior bangunan. Penerapan prinsip *healing environment* pada tampilan bangunan sangat penting. Selain dapat memberi kesan pertama pada pengguna yang melihat juga dapat memberikan suasana sesuai tampilan yang di tampilkan bangunan

TABEL 2
Elemen *Healing Environment* dalam Tampilan Bangunan

Elemen <i>Healing Environment</i>	Penerapan Pada Desain
--	------------------------------

Warna	<ul style="list-style-type: none"> • Warna putih digunakan sebagai warna dominan pada bangunan agar menimbulkan suasana damai dan tenang. Sehingga efek tenang ini yang dapat membantu masa pemulihan pasien. • Untuk meredakan rasa letih pada mata biasanya digunakan warna hijau. Warna hijau juga dapat memberikan nuansa ruang yang santai sehingga dapat menurunkan denyut jantung, tekanan darah dan otot menjadi lebih rileks. Warna yang cocok untuk ruangan yang membutuhkan konsentrasi tinggi. • Warna dapat memberi efek tertentu yang mempengaruhi perasaan pasien. Warna yang memiliki kesan dingin, tenang, dapat membuat pasien terasa nyaman. Contohnya penggunaan warna abu-abu muda yang memberikan persepsi segar sekaligus stabil. Dapat digunakan untuk ruang inap memberi terapi untuk membatu proses pemulihan dan meningkatkan kualitas tidur pasien menjadi lebih nyenyak. Dengan perpaduan warna putih serta coklat menghasilkan kombinasi warna yang nyaman dan terkesan seimbang.
Pencahayaan & Penghawaan	<ul style="list-style-type: none"> • Pada area publik seperti area pendaftaran, ruang tunggu dan lobby banyaknya pencahayaan yang masuk direncanakan lebih banyak karena pencahayaan yang memadai pada area publik dapat menaikkan rasa aman. • Ruang pemeriksaan dan pengolahan sampel dilaboratorium atau ruang-ruang yang membutuhkan konsentrasi tinggi, memiliki resiko bahaya lebih diberikan intensitas cahaya lebih tinggi dari ruang yang lain. • Pemanfaatan cahaya matahari untuk penerangan pada siang hari. Untuk pencahayaan buatan khusus pada ruang yang tidak membutuhkan pencahayaan alami. • Penggunaan <i>green roof</i> mampu mengurangi suhu ruangan sebesar 25% dan mampu menciptakan suasana yang lebih sejuk.
View/ Pemandangan	View keluar tapak di sisi utara yaitu Komplek Masjid Agung An-Nur dan di sisi barat yaitu Gereja HKPB serta <i>view</i> ke dalam tapak dengan penggunaan ruang terbuka hijau dan <i>healing garden</i> yang berada di <i>roof top</i> .
Tekstur	Material yang digunakan untuk lantai pada <i>healing garden</i> menggunakan variasi kerikil, tanah, bebatuan, rumput yang dapat memberikan perasaan lewat pandangan dan sentuhan serta melatih dan mengembangkan reseptor sensoris.
Suara/ Kontrol terhadap kebisingan	<ul style="list-style-type: none"> • Massa diletakkan berjauhan dengan sumber kebisingan seperti jalan raya. Dan untuk meredam suara yang masuk ditanami pohon sebagai <i>barrier</i> kedalam tapak. • Untuk mendukung suasana rileks pengguna, menggunakan suara alam seperti gemericik air dari kolam di sekita bangunan serta kicauan burung yang sengaja diletakkan pada beberapa titik bangunan dan <i>healing garden</i>. Serta penggunaan suara musik yang dapat mengurangi tekanan darah dan detak jantung.

<p>Aroma</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Aroma terapi dikenal mampu menurunkan tekanan darah dan detak jantung dimana sangat bagus untuk pasien jantung. • Pemberian tanaman dengan aroma yang dapat meminimalisir bau kimia serta dapat memberikan aroma rileksasi serta manfaat lainnya seperti menyerap polusi udara.
<p>Seni</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Seni juga dapat mempengaruhi psikologis. Penerapannya pada interior seperti pada furniture dengan pajangan lukisan atau karya di koridor, ruang tunggu dll. • Ornamen-ornamen pada hiasan rumah sakit sebagai hiasan juga dapat memberi kesan menarik dan tidak monoton.



Gambar 5
Konsep Tampilan Gedung Pelayanan Jantung

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Gedung Pelayanan Jantung Terpadu RSUD Arifin Achmad adalah salah satu upaya dalam menetapkan fasilitas fisik, tenaga dan peralatan yang diperlukan untuk memberikan khusus jantung bagi masyarakat di Kota Pekanbaru. Untuk mendukung pelayanan dan kenyamanan pengguna maka diterapkan konsep *healing environment* untuk memberi stimulus pada pasien sehingga dapat memberi rasa nyaman, meningkatkan psikologis pasien dan dapat mempercepat kesembuhannya. Selain itu penerapan konsep ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelayanan oleh petugas rumah sakit.

Penggunaan konsep *healing environment* pada bangunan dinilai sangat sesuai dimana mengikutsertakan peran lingkungan yang dapat mempengaruhi psikologi dan berperan penting dalam proses penyembuhan. Dengan mempertimbangkan pengolahan tapak, bentuk/gubahan massa,

tampilan bangunan yang dikaitkan dengan prinsip *healing environment* didalam desainnya, banyak terdapat vegetasi, suara alam, warna, tekstur, aroma yang dapat merangsang indera pengguna untuk pengoptimalan proses penyembuhan. Selain itu, pemanfaatan *healing garden* serta pengolahan interior-eksterior sebagai wadah untuk bersosialisasi juga sangat penting untuk membangun suasana dan untuk menunjang proses penyembuhan. Pendekatan *healing environment* dapat diterapkan secara menyeluruh ke seluruh tipologi bangunan hingga eksterior bangunan untuk menekan tingkat stress pada pengguna.

Dengan pengaplikasian aspek *healing environment* pada gedung pelayanan jantung di RSUD Arifin Achmad diharapkan mampu dijadikan salah satu solusi permasalahan desain bangunan yang belum terpenuhi. Serta dapat dikembangkan sesuai dengan penambahan kebutuhan fasilitas kesehatan, kapasitas, perlengkapan pelayanan yang semakin lengkap untuk kedepannya.

REFERENSI

- Aripin, S. (2006). Healing architecture: a study on the physical aspects of healing environment in hospital design. *Proceedings of the 40th Annual Conference of the Architectural Science Association (ANZAScA), Adelaide, South Australia* (pp. 22-25).
- Aripin, S. (2007). Healing Architecture: Daylight in Hospital Design. *40th Annual Conference of the Architectural Science Association ANZAScA*. 5(7), 342-349.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2019. *Laporan Nasional RISKESDAS Tahun 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 627 hal.
- Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan. Penyakit Tidak Menular. 2012. Kementerian Kesehatan RI.
- Direktorat Bina Pelayanan penunjang Medik dan Sarana Kesehatan Direktorat Bina Upaya Kesehatan (2012). *Pedoman Teknis Bangunan RS Kelas B Kementerian Kesehatan RI*.
- Eckerling, Maria. 1996. *Healing Gardens*. English : 1 library worldwide.
- Jones, Ken and Debra Creedy. 2012. *Health and Human Behavior Third Edition*. Oxford University Press: United Kingdom.
- Mitra, M., Gustina, T., Mardani, S., Matwimiyadi, M., Alamsyah, A., & Muhammadiyah, M. (2011). Surveilens Penyakit Jantung dan Pembuluh Darah di Dinas Kesehatan Provinsi Riau. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 1(2), 89–96. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol1.iss2.15>
- Putri, D. H. Wibisono, A. Widihardjo Widihardjo. 2013. Relasi Penerapan Elemen Interior Healing Environment pada Ruang Rawat Inap dalam Mereduksi Stress Psikis Pasien. *Jurnal Desain Interior*.
- Riau.go.id. (2018, 6 Novermber). Setiap Tahun, 18 Ribu Warga Riau Terserang Jantung Koroner, Setengahnya Meninggal. Diakses pada 23 Desember 2022, dari <https://www.riau.go.id/home/skpd/2018/11/06/4667-rsud-aa-setiap-tahun-18-ribu-warga-riau-terserang-jantung-koroner-setengahnya>